

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya proses bisnis secara dinamis, menjadikan meningkatnya persaingan bisnis, yang dimana mempengaruhi perkembangan ekonomi nasional dan *global*. Akibat dari semakin cepat dan ketatnya persaingan bisnis, fundamental manajemen harus tetap diperkuat agar diharapkan dapat bertahan pada persaingan usaha. Ketidaksanggupan unit usaha dalam memprediksi kondisi *global* dengan memperkuat prinsip-prinsip manajemen nantinya menyebabkan penurunan volume bisnis dan pada akhirnya akan menyebabkan kebangkrutan bisnis. Suatu kebangkrutan bisnis akan terjadi sebagai akibat dari bisnis tersebut menghadapi masalah keuangan yang terjadi terus-menerus. Sejumlah unit usaha yang sedang dalam pada krisis memakai berbagai alternatif dalam mengatasi masalah itu bahkan dengan alternatif pendanaan serta menggabungkan bisnisnya.

Penyebab awalnya terjadi kebangkrutan bisnis dengan munculnya masalah keuangan yaitu dimulai dari *financial distress*, untuk itu diharapkan terdapat suatu model pencegahan pada tahap awal yang dapat memprediksi kebangkrutan di suatu usaha. Langkah pertama dalam memverifikasi kebangkrutan adalah menemukan penyebab untuk menghindari kebangkrutan, kemungkinan yang menurunkan kinerja keuangan adalah ketidakakuratan pelaku usaha dalam melihat pertimbangan dan kurangnya pengamatan mendalam pada keuangan yang menyebabkan tidak sesuainya penggunaan dana dengan rencana sebelumnya. Tidak ada jaminan bahwa sebuah bisnis tidak memasuki keadaan krisis kesulitan keuangan, bahkan pada entitas besar pun bisa terjadi. Ada juga yang mengambil alternatif jangka pendek dengan mengakhiri usahanya. Maulana, (2021:2).

Alasan entitas mengakhiri bisnisnya adalah dikarenakan hasil keuntungan yang didapat usaha kurang untuk menutupi kerugian yang terjadi selama rentan waktu tersebut, dan usaha juga tidak sanggup memenuhi kewajibannya pada pihak terkait ketika jatuh tempo, usaha tidak menghasilkan keuntungan disetiap periode operasi.

Anggraeni dan Lestari (2018), menjelaskan dimana *Earning Per Share* mampu dipergunakan dalam prediksi kesulitan keuangan pada sejumlah perusahaan manufaktur, selain itu yang dapat dipergunakan dalam mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress* yaitu salah satunya profitabilitas. Berdirinya unit usaha dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan utama yang dilakukan. Dalam mengelola usahanya, fenomena pasang surut merupakan fenomena yang sering ditemui perusahaan. Ketika perusahaan dalam kesulitan keuangan, investor atau kreditur akan mempertimbangkan untuk investasi modalnya. Krisis keuangan adalah situasi yang muncul karena bisnis hampir tidak mampu membayar hutangnya dalam jangka pendek atau jangka panjang. Artinya, keadaan ini mencerminkan suatu laporan keuangan di mana kewajiban bisnis lebih besar dari pada asetnya (Rahayu & Sopian, 2016).

Rumusan yang terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 2012 mengartikan dimana laporan informasi keuangan sebagai penjelasan terstruktur atas posisi pelaporan keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagian besar peneliti menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis dan menafsirkan prediksi kesulitan keuangan. Laporan keuangan mampu menghasilkan informasi yang relevan digunakan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan (Pratama, 2016). Menurut Ratna dan Marwati (2018), akar penyebab *Financial Distress* adalah sejumlah indikator yang memprediksi timbulnya kesulitan keuangan dalam suatu bisnis. Pertama, manajemen perusahaan tidak mampu mengelola implementasi kebijakan strategis dan mengambil keputusan yang tepat. Kedua, menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Alasan ketiga, adalah bisnis tidak mampu membayar hutang bahkan bergantung pada hutang untuk mendukung operasi bisnis.

Penjelasan tersebut dapat diturunkan dari informasi laba dan arus kas bisnis, dimana laporan kas yaitu suatu pernyataan yang dapat mencerminkan informasi terkait pengeluaran dan penerimaan untuk periode yang berjalan. Hampir setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan komersialnya akan memiliki pengeluaran dan pemasukan

arus kas, apabila jumlah pengeluaran arus kas melebihi dari jumlah pemasukan yang diterima dari arus kas maka mencerminkan arus kas negatif, begitu juga sebaliknya jika nilai arus masuk yang didapat lebih besar daripada nilai yang dikeluarkan maka akan menghasilkan arus kas positif.

Kreditur memakai informasi arus kas untuk menentukan kesanggupan bisnis untuk membayar kewajibannya, jika arus kas suatu bisnis lancar, maka kreditur memercayai perusahaan atas pinjaman yang diberikan. Jika sebaliknya rendah, kreditur tidak yakin dengan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Jika hal ini terjadi berulang kali, maka kreditur tidak akan mengembalikan kreditnya kepada usaha tersebut karena usaha tersebut dianggap dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Dalam kondisi ini, arus kas dapat dijadikan sebagai dasar informasi keuangan yang dipergunakan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi aktivitas bisnis masa lalu guna merencanakan aktivitas bisnis di masa mendatang (Supriyono dan Muslimah, 2018). Hasil analisis yang telah dilakukan oleh Wahyuningtyas (2019), menjelaskan bahwa *cash flow* tidak mampu digunakan untuk prediksi kesulitan keuangan, selanjutnya penjelasan Rahayu & Tultliha (2019), menyatakan secara parsial *cash flow* memiliki pengaruh dalam kondisi kesulitan keuangan.

Sudah banyak penelitian tentang prediksi kegagalan bisnis di Indonesia, namun riset mengenai prediksi kesulitan keuangan suatu bisnis dengan memprediksi *financial distress* dari sisi arus kas dan pendapatan dirasa sangat masih terbatas. Maka itu riset ini diharapkan menjawab pertanyaan ini dalam sebuah studi yang berusaha untuk mengumpulkan bukti pengujian apakah pendapatan dan arus kas mampu dipergunakan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan.

Fenomena yang terjadi per 31 Desember 2018, berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, beberapa BUMN pada bidang aneka industri dan pertanian mencatatkan nilai rendah pada indeks Altman Z Score. Indeks ini merupakan alat kontrol terukur terhadap status keuangan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan kata lain, indeks ini digunakan memprediksi kerentanan sebuah perusahaan. Adapun angka yang menunjukkan sebuah perusahaan berada di zona merah atau *financial distress* adalah di bawah 1,23 untuk perusahaan manufaktur dan 1,1 untuk korporasi non manufaktur. Perhitungan yang digunakan Kementerian Keuangan mempertimbangkan dua indikator yakni *return on equity* (ROE) dan *debt*

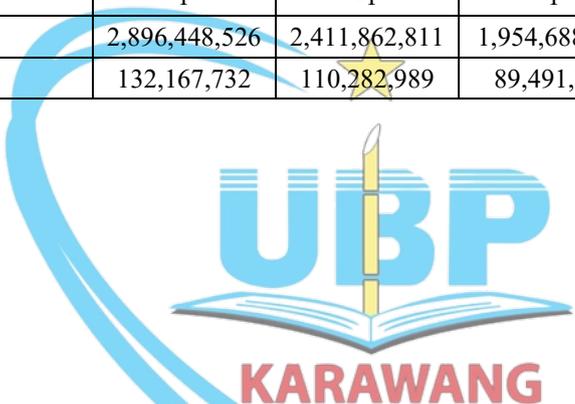
to equity ratio (DER). Berdasarkan indeks tersebut, kesembilan perusahaan pelat merah yang termasuk dalam BUMN aneka industri mencatatkan perolehan nilai buruk. PT Dok dan Kodja Bahari menorehkan nilai terburuk dengan -1,72 diikuti oleh PT Dok dan Perkapalan Surabaya (-1,23), dan PT Dirgantara Indonesia (-0,84). Perusahaan lain yang mencatatkan skor minus adalah PT PAL Indonesia dengan perolehan -0,1. Setelahnya, ada PT Krakatau Steel (0,47), PT Barata Indonesia (0,83), PT Industri Kapal Indonesia (0,89), PT Industri Kereta Api (0,92), dan PT Pindad (1,02). (Mahardika, 2019).

Terdapat pula, tiga dari lima BUMN Pertanian berada di zona *financial distress*. PT Sang Hyang Seri mencatatkan perolehan terburuk dengan nilai indeks -14,02 disusul PT Perkebunan Nusantara sebesar 0,35 dan PT Pertani dengan skor 0,82. Adapun dua BUMN Pertanian tersisa menunjukkan kesehatan *finansial* yang baik. Keduanya adalah PT Perikanan Nusantara dengan angka 4,14 dan Perum Perikanan Indonesia sebesar 6,56. Sementara itu, salah satu penyebab banyaknya BUMN industri dan pertanian yang berada di zona merah adalah karena kurangnya aset lancar pada perusahaan tersebut. Selain itu, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang dikumpulkan perusahaan tidak cukup untuk menghadapi tekanan perekonomian. (Mahardika, 2019)

Tabel 1.1 Perhitungan *Financial Distress*

NO	Perusahaan Sektor Aneka Industri	KODE	<i>Financial Distress</i>				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	Astra Internasional Tbk	ASII	2,896,448,526	2,411,862,811	1,954,688,196	1,697,076,823	1,708,687,331
2	Astra Otoparts Tbk	AUTO	2,424,233	2,480,159	1,531,558	1,369,125	507
3	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	10	6	6	6	1
4	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	29,019	0	163,717	161,533	208,901
5	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS	1	-	1	1	1
6	Indospring Tbk	INDS	3	4	7	7	7
7	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	2	5	17	8	6
8	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	1	1	1	1	1
9	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	8,713,346	11,748,445	12,385,659	12,909,150	10,970,552
10	Panasia Indo Resource Tbk	HDTX	1	0	1,004	1,218	1,185
11	Asia Pasific Investama Tbk	MYTX	70,315	131,119	44,309	128,568	100,592

12	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	1	0	2	2	1
13	Sunson Textile Manufacture Tbk	SSTM	2	1	3	3	3
14	Star Petrochem Tbk	STAR	2	5	4	9	297
15	Trisula International Tbk	TRIS	3	2	2	4	3
16	Jembo Cable Company Tbk	JECC	476	515	723	826	1,091
17	Kmi Wire & Cable Tbk	KBLI	5	2	3	4	4
18	Kabelindo Murni Tbk	KBLM	3	1	2	2	3
19	Supreme Cable Manufacturing & Commerce	SCCO	3	2	3	4	7
20	Voksel Electici Tbk	VOKS	2	1	2	2	545
21	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA	2	-1	1	1	1
22	Sepatu Bata Tbk	BATA	4,150	2,682	3,251	4,090	2,777
	MIN		1	-1	1	1	1
	MAX		2,896,448,526	2,411,862,811	1,954,688,196	1,697,076,823	1,708,687,331
	MEAN		132,167,732	110,282,989	89,491,749	77,802,336	78,180,628



Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa selama periode 2016-2020 nilai *financial distress* terendah sebesar 1 terdapat pada PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk. pada tiap tahunnya. Sedangkan selama periode 2016-2020 nilai *Financial Distress* tertinggi sebesar 2,896,448,732 terdapat pada PT. Astra Internasional Tbk di tahun 2016, serta hampir setiap tahunnya PT. Astra Internasional Tbk memiliki nilai tertinggi. Dari rata-rata nilai *financial distress* selama periode 2016-2020 dapat dikatakan fluktuatif karena pada tahun 2016 nilai *financial distress* sejumlah 132,167,732 kemudian menjadi 110,282,989 ditahun 2017, dan mengalami penurunan senilai 89,491,749 dan seterusnya pada tahun selanjutnya 77,802,336. Dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan pada sejumlah 78,180,628.

Kenaikan maupun penurunan atas *financial distress* pada perusahaan tersebut disebabkan oleh fluktuatifnya laporan keuangan pada tiap tahunnya yang mempengaruhi perhitungan kondisi *financial distress* pada perusahaan. Bisa dilihat pada laporan laba rugi yg mencerminkan penjualan, laba dan modal ditahan pada

perusahaan. Selanjutnya laporan neraca yang mencerminkan total asset, total hutang dan nilai lembar saham yang dimiliki perusahaan yang mempengaruhi perhitungan *financial distress* pada perusahaan yang menjadikan berfluktuatif tiap tahunnya,

Krisis keuangan dan kebangkrutan pada bisnis menjadi faktor utama yang menarik dalam penelitian ini, mendorong peneliti untuk mencoba menggunakan variabel dan bentuk laporan keuangan seperti laba dan arus kas pada entitas sektor aneka industri yang tercatat di BEI. Seperti riset yang dilakukan oleh Muh. Halim dengan judul Menggunakan profitabilitas dan arus kas dalam memprediksi *financial distress* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2016-2020), terdapatnya perbedaan penelitian dengan pendahulunya dimana penggunaan data dalam penelitian ini tahun 2016-2020.

Perbedaan periode laporan keuangan dan penggunaan data perusahaan berbeda dengan penelitian pendahulunya, riset ini untuk mengetahui kemungkinan kesulitan keuangan menggunakan pendapatan dan arus kas pada informasi keuangan perusahaan sector aneka industri yang tercatat di BEI 2016-2020. Pada penjelasan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti dalam bentuk riset **“Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Seluruh Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020).**

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kebangkrutan perusahaan diawali dengan kondisi *financial distress* yang tidak disadari oleh perusahaan.
2. Tidak adanya ukuran perusahaan terhadap laba untuk mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress*.
3. Terdapat *financial distress* yang berfluktuasi tiap tahunnya
4. Terdapatnya perbedaan terhadap *financial distress* pada penelitian terdahulu.

1.3 Batasan Masalah

Keterbatasannya adalah ruang lingkup masalah yang diteliti bersifat terarah dan tidak umum, peneliti membatasi penelitiannya pada bentuk dari pemanfaatan *profit* dan *cash flow*, serta terjadinya *financial distress* pada unit usaha yang tidak mengetahui kondisi tersebut dan kebangkrutan terjadi.

1. Hanya jenis entitas manufaktur sektor aneka industri di BEI.
2. Periode penelitian tahun 2016-2020.
3. Entitas yang mempublikasikan laba yang baik maupun kurang baik dan arus kas.
4. Entitas yang mempublikasikan informasi keuangan dengan mata uang rupiah yang dipergunakan.
5. Keadaan *financial distress* dihitung menggunakan *earning per share* serta hanya menggunakan arus kas dan laba.

1.4 Rumusan Masalah

Dilatar belakangi masalah berikut, dibentuknya rumusan yang menjelaskan permasalahan riset ini yaitu:

1. Apakah *financial distress* mampu diketahui menggunakan informasi laba terhadap perusahaan manufaktur aneka industri yang tercatat di (BEI) Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah *financial distress* mampu diketahui dengan menggunakan informasi arus kas pada perusahaan manufaktur aneka industri yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?
3. Apakah *financial distress* mampu diketahui dengan menggunakan laporan laba dan arus kas tersebut pada perusahaan manufaktur aneka industri yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk pengujian secara empiris serta menganalisis suatu pengaruh laba atas terjadinya *financial distress* dari keseluruhan perusahaan sektor aneka industri.
2. Untuk pengujian secara empiris serta menganalisis pengaruh laporan arus kas perusahaan atas terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri.
3. Untuk pengujian secara empiris serta menganalisis pengaruh laporan laba dan arus kas tersebut atas terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri.

1.6 Manfaat Penelitian

Riset ini menghasilkan informasi yang nantinya mampu dipergunakan.

Kegunaan/Manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Diharapkan bisa berguna untuk perkembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait dalam mengetahui *financial distress* dengan menggunakan informasi laba dan arus kas.
- b. Diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai tinjauan dalam aktivitas riset selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Untuk Penulis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bertambahnya wawasan serta pengetahuan yang bisa menerapkan ilmunya yang sudah didapatkan.

b. Untuk Perusahaan

Hasil riset ini diharapkan agar dipergunakan dalam bentuk pertimbangan para pihak pelaku usaha dalam mengetahui laba terkait pengaruhnya dan arus kas dalam memprediksi keadaan kesulitan keuangan perusahaan sehingga mampu menerapkan kebijakan dalam melakukan tindakan evaluasi ataupun pencegahan.

c. Untuk Universitas

Hasil riset ini diharapkan mampu dipergunakan sebagai bentuk pertimbangan maupun bantuan bagi suatu perkembangan keilmuan terkait terjadinya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan serta bisa dipergunakan sebagai *referensi* dalam riset selanjutnya.